

Pembelajaran Bahasa Mandarin Dari Sudut Pandang Sosial Budaya

Aura Fiiha Azhra¹, Nadiya Sa'adah², Rizqia Azzahra³, Yupi Anesti⁴, Siti Hamidah⁵

¹⁻⁵ Program Studi Pendidikan Sosiologi, Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Universitas Pendidikan Indonesia, 2024

Korespondensi penulis: yupianesti@upi.edu

Abstract. *Language cannot be separated from socio-cultural influences because language use is the reality of communication that occurs in social interactions. This article uses the systematic literature review method which in this method uses in-depth review studies and uses references from articles, books and research journals. The purpose of this study is to find out about Chinese language learning from a socio-cultural point of view. Language and culture viewed in balance are significant in foreign language teaching. Successful communication between two communicators from different cultures does not depend on mastery of linguistic aspects, including grammar and sociopragmatic structures, but also on the ability to capture, understand and empathize with the culture of the communication partner. This shows that there is harmony between foreign language and culture and one's own language and culture.*

Keywords: *Chinese Language, Learning, Mandarin, Social Culture*

Abstrak. Bahasa tidak lepas dari pengaruh sosial budaya karena penggunaan bahasa adalah realitas komunikasi yang terjadi dalam interaksi sosial. Artikel ini menggunakan metode systematic literature review yang mana dalam metode ini menggunakan kajian telaah mendalam dan menggunakan referensi dari artikel, buku dan jurnal-jurnal penelitian. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tentang pembelajaran bahasa Mandarin dari sudut pandang sosial budaya. Bahasa dan budaya dipandang secara seimbang merupakan hal yang signifikan dalam pengajaran bahasa asing. Bahasa dan budaya dipandang secara seimbang merupakan hal yang signifikan dalam pengajaran bahasa asing. Keberhasilan komunikasi antara dua komunikator dari budaya yang berbeda tidak tergantung pada penguasaan aspek kebahasaan, termasuk tata bahasa dan struktur sosiopragmatis, tetapi juga pada kemampuan menangkap, memahami dan berempati Budaya terhadap partner komunikasinya. Hal ini menunjukkan adanya keselarasan antara bahasa dan budaya asing terhadap bahasa dan budaya sendiri.

Kata kunci: Pembelajaran, Bahasa Mandarin, Sosial Budaya

LATAR BELAKANG

Bahasa tidak lepas dari pengaruh sosial budaya karena penggunaan bahasa adalah realitas komunikasi yang terjadi dalam interaksi sosial. Bahasa berfungsi sebagai alat untuk berkomunikasi. Bahasa memiliki hubungan yang kuat dengan sosial dan budaya karena komunikasi yang terjalin ini dapat membentuk sosial dan budaya masyarakat. Sebagai komponen pembentuk kebudayaan, komunikasi bergantung pada kemampuan berbahasa untuk berinteraksi satu sama lain.

Jika bahasa sebagai suatu sistem simbol bunyi yang dihasilkan oleh ucapan manusia merupakan fenomena alam, maka bahasa sebagai alat interaksi sosial dalam masyarakat manusia merupakan fenomena sosial. Hal ini sejalan dengan gagasan de Saussure terkait dengan konsep Durheim bahwa fakta sosial dapat dijadikan objek kajian. Pemikiran De

Saussure menjadi acuan mendasar bagi kajian sinkronis sistem bahasa internal dalam linguistik strukturalis. Dalam kurun waktu yang relatif singkat, linguistik sebagai suatu disiplin ilmu telah berkembang pesat, dan kajian tentang sistem internal bahasa telah meluas hingga mencakup fonologi (bunyi), morfologi (kata), sintaksis (frasa dan kalimat), dan semantik (makna). Kajian seperti yang dilakukan oleh Bloomfield pada tahun 1930-an dan Chomsky dan para pengikutnya pada tahun 1957 mengkaji kaidah linguistik dengan mendekonstruksi bahasa tanpa memperhatikan konteks situasinya.

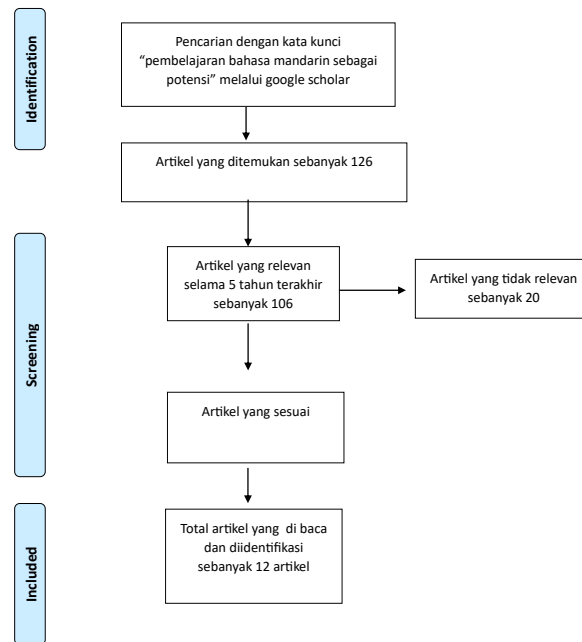
Berbicara mengenai bahasa mandarin, bahasa mandarin merupakan salah satu bahasa dengan penutur asli paling banyak di dunia. Penutur bahasa Mandarin merupakan masyarakat yang berada di Tiongkok, etnis Tionghoa yang ada dan telah menyebar di seluruh dunia, orang-orang yang telah mempelajari bahasa Mandarin sehingga dapat dikelompokkan bahwa bahasa ini telah memiliki posisi penting di dunia internasional.

KAJIAN TEORITIS

Landasan teori yang digunakan pada pembahasan artikel ini yaitu teori interaksi simbolik. Teori interaksi simbolik merupakan sebuah perspektif sosiologi yang dikemukakan oleh menekankan pada peran simbol dan interaksi sosial dalam membentuk makna dan realitas sosial. Teori ini berakar dari pemikiran George Herbert Mead dan dikembangkan oleh para sosiolog seperti Herbert Blumer dan Erving Goffman.

METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan metode *systematic literature review* atau SLR. Metode ini menggunakan kajian telaah mendalam dan menggunakan referensi dari artikel dan jurnal-jurnal penelitian. Di dalam menggunakan metode SLR atau *systematic literature review* dapat juga di terangkan melalui telaah dari jurnal yang dilakukan dengan urut atau sistematis pada setiap langkahnya serta mengikuti Tata yang dikerjakan secara runtut dan sistematis, ini agar menjauhkan dari sikap yang bersifat subjektif (Andriani, 2022).

DIAGRAM PRISMA**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Ilmu pengetahuan dan teknologi mengalami kemajuan yang sangat pesat sehingga berpengaruh besar dalam perubahan sosial budaya. Perkembangan ini juga diiringi dengan membawa dampak buruk berupa perubahan masyarakat dan hancurnya budaya sendiri akibat pengaruh asing. Kebudayaan tidak hanya mempunyai peranan yang sangat penting dalam proses pembangunan karakter bangsa, tetapi juga mempunyai fungsi sebagai jati diri masyarakat pendukungnya. Kebudayaan mencakup banyak unsur yang berbeda, salah satunya adalah seni. Setiap daerah pasti mempunyai kesenian daerah yang memiliki ciri dan ciri khas yang tidak terdapat pada kesenian daerah lain. Kesenian daerah/ tradisional dapat dipandang sebagai identitas budaya suatu masyarakat pendukung yang berfungsi secara sosial dan ritual. Masyarakat pendukungnya melihat kesenian tradisional ini tidak hanya sebagai hiburan yang membawa kegembiraan, namun juga sebagai media yang menyebarkan doa dan harapan. Selain perubahan ekspresi seni tradisional dalam berbagai gaya dan variasi yang terjadi saat ini, hal tersebut juga secara fungsional merupakan bentuk strategi adaptif untuk membantu masyarakat untuk membantu masyarakat dalam menjaga dan melestarikan seni tradisional.

Kebudayaan merupakan satu alat atau media yang sangat sederhana dan sering digunakan sebagai jembatan akulturasi antara suatu masyarakat dengan suatu kebudayaan. Menurut para ahli, kebudayaan mempunyai arti yang berbeda-beda. Kebudayaan dalam arti luas, sebagaimana Koentjaraningrat (1985:180) menguraikan pengertian budaya, adalah

keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan bermasyarakat, dan melalui pembelajaran yang menjadi milik manusia. Kebudayaan juga merupakan suatu sistem yang saling terkait. Bentuk-bentuk simbolik seperti bahasa, benda, musik, kepercayaan, dan aktivitas masyarakat yang mengandung makna solidaritas membentuk ruang lingkup kebudayaan.

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi menciptakan banyak peluang untuk memunculkan perjumpaan dan pertukaran budaya antar bangsa. Pertemuan antar bangsa menghasilkan saling mempengaruhi, saling menguntungkan, saling bercampur, saling asimilasi dan kerja sama dalam segala bidang. Salah satu bidang yang muncul dari perjumpaan budaya dan kontak antar bangsa adalah seni. Seni dibagi menjadi dua bidang: seni tradisional dan seni kontemporer. Seni tradisional memiliki peran yang berbeda di masa lalu dibandingkan saat ini. Kesenian tradisional pernah mempunyai peranan, salah satunya adalah peranan seremonial. Kesenian ini dipersembahkan atau dipertunjukkan untuk menghormati leluhur, Tuhan, dan Sang Pencipta.

Adanya perjumpaan dan pertukaran budaya antar bangsa/masyarakat dapat menimbulkan terjadinya pertukaran yang intens antar bangsa/masyarakat dan antar kebudayaan. Pertemuan dan pertukaran antar bangsa dan kelompok etnis tidak hanya berdampak pada wilayah budaya, namun juga nilai-nilai lokal. Pertemuan dan pertukaran budaya antar bangsa dan masyarakat membawa perubahan. Sosiokultural menurut Soemarjan, perubahan sosial adalah perubahan yang terjadi pada pranata sosial suatu masyarakat dan mempengaruhi sistem sosial, seperti nilai, sikap, dan pola perilaku antar kelompok dalam masyarakat. Menurutnya, perubahan sosial dan perubahan budaya memiliki kesamaan aspek. Artinya keduanya terkait dengan penerimaan metode baru atau peningkatan cara masyarakat memenuhi kebutuhannya. Perubahan sosial dapat disebabkan oleh berbagai macam faktor, seperti pertumbuhan penduduk yang dapat mengakibatkan perubahan ekologi dan mengubah hubungan antar kelompok sosial. Timbulnya perubahan disebabkan oleh adanya perubahan ideologi dasar masyarakat atau perubahan orientasi dari masa lalu ke masa depan dan dapat juga berujung pada munculnya kekuasaan. Inovasi berkembang bersamaan dengan proses hilangnya kebiasaan-kebiasaan lama akibat perubahan yang sangat cepat.

Bahasa dan budaya dipandang secara seimbang merupakan hal yang signifikan dalam pengajaran bahasa asing. Hal dasar yang membantu pelajar untuk memahami praktik budaya yang ada di masyarakat asing yaitu dengan implementasi pembelajaran interkultural. Pembelajaran interkultural juga dapat membantu munculnya sudut pandang baru.

Keberhasilan komunikasi antara dua komunikator dari budaya yang berbeda tidak

tergantung pada penguasaan aspek kebahasaan, termasuk tata bahasa dan struktur sosiopragmatis, tetapi juga pada kemampuan menangkap, memahami dan berempati Budaya terhadap partner komunikasinya. Hal ini menunjukkan adanya keselarasan antara bahasa dan budaya asing terhadap bahasa dan budaya sendiri.

Mandarin merupakan bahasa yang memiliki jumlah penutur asli terbesar di dunia yang mencapai sekitar satu miliar jiwa dan berpusat di Tiongkok ataupun etnis Tionghoa terbesar di seluruh belahan dunia dan juga mereka yang mempelajari bahasa Mandarin. Terdapat perbedaan antara bahasa Mandarin dan bahasa Indonesia. Salah satu perbedaan yang cukup besar adalah dalam hal penulisan, bahasa Mandarin ditulis menggunakan karakter Hanzi, bukan menggunakan huruf latin. Pengucapan bahasa Mandarin dan bahasa Indonesia juga berbeda.

Pembelajaran di kelas bahasa Mandarin disesuaikan dengan kemampuan siswa, sehingga siswa dapat memahami isinya baik sudah mahir berbahasa Mandarin atau belum. Karena dengan menanyakan pertanyaan tersebut, guru dapat mengetahui kemampuan siswa dan apakah akan mengajarkan materi hanya dalam bahasa Mandarin atau dalam dua bahasa yaitu Indonesia dan Mandarin. Di beberapa kursus bahasa Mandarin, baik guru maupun siswa diketahui bisa berbahasa Mandarin dan Indonesia. Hal ini akan membantu siswa memahami latar belakang budaya dan bahasa yang ada pada kedua bahasa tersebut sehingga proses pendidikan di kelas akan lebih sukses dan efektif. Penggunaan bahasa yang dilakukan siswa dan guru tidak terlepas dari pengaruh penggunaan bahasa di lingkungan sekitar sekolah dan di lingkungan tempat tinggalnya. Guru Tionghoa yang memahami dan menguasai budaya dan bahasa Tionghoa dapat memfasilitasi pembelajaran lintas budaya. Kalimat dan frasa yang disertakan dalam pelajaran akan membantu siswa memperoleh pemahaman lebih dalam tentang latar belakang budaya dan bahasa Mandarin melalui bahasa ibu mereka, Indonesia.

Pembelajaran Bahasa Mandarin dari sudut pandang sosial budaya mempunyai dampak positif yang signifikan. Berikut adalah beberapa dampak dari pembelajaran Bahasa Mandarin dari sudut pandang sosial budaya:

1. Memperoleh keterampilan bahasa: Pembelajaran Bahasa Mandarin dari sudut pandang sosial budaya membantu murid-murid untuk memahami bahasa Mandarin dengan lebih baik. Ini akan membuat mereka dapat berbicara, membaca, dan menulis bahasa Mandarin dengan efisiensi lebih tinggi.
2. Memperkaya pemahaman tentang budaya China: Pembelajaran Bahasa Mandarin dari sudut pandang sosial budaya membantu murid-murid untuk memahami budaya China lebih lengkap. Ini akan membantu mereka memahami peradaban, tradisi, seni, dan kebudayaan China.

3. Memperkaya pemahaman tentang sosial dan politik China: Pembelajaran Bahasa Mandarin dari sudut pandang sosial budaya membantu murid-murid untuk memahami sosial dan politik China lebih lengkap. Ini akan membantu mereka memahami sistem politik, keadilan sosial, dan kesetaraan di China.
4. Memperkaya pemahaman tentang komunikasi dan hubungan: Pembelajaran Bahasa Mandarin dari sudut pandang sosial budaya membantu murid-murid untuk memahami komunikasi dan hubungan dalam Bahasa Mandarin lebih lengkap. Ini akan membantu mereka menjelaskan dan memahami seni bicara, seni tulis, dan seni tulis dalam Bahasa Mandarin.
5. Memperkaya pemahaman tentang kesetaraan dan keadilan: Pembelajaran Bahasa Mandarin dari sudut pandang sosial budaya membantu murid-murid untuk memahami kesetaraan dan keadilan dalam Bahasa Mandarin lebih lengkap. Ini akan membantu mereka memahami kesetaraan budaya, sosial, dan politik.
6. Membuka peluang profesional: Pembelajaran Bahasa Mandarin dari sudut pandang sosial budaya membantu murid-murid untuk memperoleh keterampilan bahasa yang dapat membuka peluang profesional. Dengan ekonomi China yang sedang booming dan dominansinya yang meningkat dalam industri seperti teknologi, manufaktur, dan pariwisata, bisnis di seluruh dunia mencari individu dengan kemahiran dalam bahasa Mandarin.
7. Membantu dalam perjalanan internasional: Pembelajaran Bahasa Mandarin dari sudut pandang sosial budaya membantu murid-murid untuk mengembangkan kemampuan bicara dalam Bahasa Mandarin. Ini akan membantu mereka navigasi yang lebih mudah dan menciptakan pengalaman perjalanan lebih baik ketika mereka bepergian ke China.
8. Membantu dalam konteks sosial: Pembelajaran Bahasa Mandarin dari sudut pandang sosial budaya membantu murid-murid untuk memahami bahasa Mandarin dalam konteks sosial lebih baik. Ini akan membantu mereka memahami komunikasi dan hubungan dalam Bahasa Mandarin dalam situasi yang tidak sama dengan situasi formal.

KESIMPULAN DAN SARAN

Bahasa tidak lepas dari pengaruh sosial budaya karena penggunaan bahasa adalah realitas komunikasi yang terjadi dalam interaksi sosial. Bahasa berfungsi sebagai alat untuk berkomunikasi. Bahasa memiliki hubungan yang kuat dengan sosial dan budaya karena

komunikasi yang terjalin ini dapat membentuk sosial dan budaya masyarakat. Sebagai komponen pembentuk kebudayaan, komunikasi bergantung pada kemampuan berbahasa untuk berinteraksi satu sama lain. Dalam pendidikan bahasa asing, keseimbangan antara bahasa dan budaya dinilai penting. Hal mendasar yang membantu siswa memahami praktik budaya masyarakat asing adalah penerapan pembelajaran lintas budaya. Pembelajaran lintas budaya juga membantu mengembangkan perspektif baru.

DAFTAR REFERENSI

- Amanah, N., Bahari, Y., & Fatmawati, F. (2014). Akulturasi Budaya Tionghoa dengan Budaya Melayu pada Mahasiswa Pendidikan Bahasa Mandari FKIP UNTAN Pontianak. *Pendidikan Dan Pembelajaran UNTAN*, 3(6), 1–14.
- Andriani, W. (2022). Penggunaan Metode Sistematis Literatur Review dalam Penelitian Ilmu Sosiologi. *Jurnal PTK Dan Pendidikan*, 7(2). <https://doi.org/10.18592/ptk.v7i2.5632>
- Gunawan, A., Prodi, A. M., Seni, P., Fkip, P., & Pontianak, U. (2019). Lawang Fenomena Interkultural Pada Proses Kreatif Penciptaan Karya Musik Baru. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 8(10).
- Haq, siti restu nur fadlillah, Sudrajat, rochmat tri, & Firmansyah, D. (2020). Kajian Sociolinguistik terhadap Ujaran Bahasa Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(5), 797–804.
- Ina, I., Khiong, B. Y., & Afrimonika, Y. (2022). Strategi Pembelajaran Bahasa Mandarin Pada Mahasiswa Angkatan 2019 Program Studi Pendidikan Bahasa Mandarin. *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan*, 14(1), 92. <https://doi.org/10.26418/jvip.v14i1.43267>
- Lukman, D. S., Nida, A. K., & Sunarti, S. (2022). Implementasi Pembelajaran Interkultural pada Bahasa dan Budaya Tiongkok di Kelas Mandarin: Artikel Konseptual. *Proceedings Seminar Nasional*, 6(1), 107–112. <http://repository.um.ac.id/1558/>
- Triandini, E., Jayanatha, S., Indrawan, A., Werla Putra, G., & Iswara, B. (2019). Metode Systematic Literature Review untuk Identifikasi Platform dan Metode Pengembangan Sistem Informasi di Indonesia. *Indonesian Journal of Information Systems*, 1(2), 63. <https://doi.org/10.24002/ijis.v1i2.1916>
- Trihandayani, R., & Anwari, M. (2022). Peran sociolinguistik dalam pembelajaran bahasa indonesia di sekolah. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Seni*, 10(2), 245–255. <https://doi.org/10.5281/zenodo.6757617>